

HUBUNGAN PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA, RELIGIUSITAS, KELEKATAN KELUARGA DAN SIKAP TERHADAP SEKS BEBAS SISWA SMA DI BANGKA BELITUNG

Muhamad Edy Waluyo¹, Rahmat Ilyas², Darmiko Suhendra³

^{1,2,3}IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Email: m.edywaluyo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seks dalam keluarga, masih dianggap sebagai suatu yang terlalu dini untuk dilakukan. Orang tua sering khawatir apa yang disampaikan kepada anaknya tentang seks kemudian berpengaruh negatif pada perkembangan psikologis anak. Namun kekhawatiran tersebut justru membuat anak merasa penasaran untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang dapat diakses dengan bebas baik melalui internet, video CD, majalah-majalah yang berkonten pornografi. pentingnya pendidikan seks dalam keluarga untuk menumbuhkan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pendidikan Seks dalam Keluarga, Religiusitas, Kelekatan Keluarga dan Sikap Terhadap Seks Bebas Siswa SMA di Bangka Belitung. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 398 siswa SMA se Bangka Belitung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas berdasarkan hasil perhitungan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, religiusitas berpengaruh terhadap sikap seks bebas, dilihat dari hasil uji diperoleh nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,099$ dan kelekatan dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap terhadap seks bebas dilihat dari nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,000$. Besarnya pengaruh pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas adalah sebesar 17,8 %. Sedangkan yang lebih dominan yaitu sebesar 82,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Religiusitas, Kelekatan Keluarga, Sikap, Seks Bebas.

Abstract

Sex education in the family is still considered too early to do. Parents are often worried that what is conveyed to their children about sex will have a negative effect on the child's psychological development. However, these concerns actually make children curious to get information from sources that can be freely accessed either through the internet, video CDs, magazines that contain pornography. the importance of sex education in the family to foster a healthy emotional attitude towards sexual problems and guide children and adolescents towards a healthy adult life and be responsible for their sexual life. This study aims to determine the influence of Sex Education in the Family, Religiosity, Family Attachment and Attitudes Towards Free Sex on High School Students in Bangka Belitung. This type of research is quantitative descriptive. The number of samples in this study was 398 high school students throughout Bangka Belitung. The results of this study indicate that there is an influence of sex education in the family on attitudes towards free sex based on the results of the calculation of significant values, namely $0.000 < 0.05$, religiosity influences attitudes towards free sex, seen from the test results obtained a significant value of $0.000 < 0.099$ and attachment in the family influences attitudes towards free sex seen from the significant value of $0.000 < 0.000$. The

magnitude of the influence of sex education in the family, religiosity and attachment in the family on attitudes towards free sex is 17.8%. While the more dominant one, namely 82.8%, is influenced by other factors.

Keywords: *Sex Education, Religiosity, Family Attachment, Attitude, Free Sex.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan seks dalam keluarga masih saja dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Terlebih masyarakat Indonesia yang dikenal dengan masyarakat yang memegang adat ketimuran, terma seks apalagi dalam keluarga cenderung untuk dihindari. Fenomena perkembangan “kedewasaan” anak, nampaknya demikian cepat sehingga pertanyaan-pertanyaan seputar masalah seks tidak mendapatkan jawaban semestinya sebagaimana yang diharapkan anak. Padahal rasa penasaran anak harus dapat dijawab sesuai dengan tingkat kematangan berfikirnya. Orang tua lebih memilih menunjuk guru ngaji atau guru di sekolah yang dapat menjawab pertanyaan itu. Anak yang gagal mendapatkan informasi-informasi terkait seks, sekarang dengan mudah dapat mengakses informasi-informasi melalui.

Pendidikan seks dalam keluarga, masih dianggap sebagai suatu yang terlalu dini untuk dilakukan. Orang tua sering khawatir apa yang disampaikan kepada anaknya tentang seks kemudian berpengaruh negatif pada perkembangan psikologis anak. Namun kekhawatiran tersebut justru membuat anak merasa penasaran untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang dapat diakses dengan bebas baik melalui internet, video CD, majalah-majalah yang berkonten pornografi. Di sinilah pentingnya pendidikan seks dalam keluarga untuk menumbuhkan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya (Safita, 2013).

Rustina dan Cahyati (2013) menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang seks dalam keluarga merupakan salah satu faktor penyumbang tingginya seks bebas di kalangan pelajar/remaja. Selanjutnya semakin tinggi sikap penerimaan siswa SMA terhadap seks bebas, maka semakin cenderung ia melakukan perilaku seks bebas.

Faktor agama (*religion*) dan religiusitas (*religiosity*) sering disebut sebagai faktor yang mempengaruhi banyak bidang kehidupan. Kaitannya dengan kelekatan (*attachment*), agama berperan juga sebagai unsur pembentuk kelekatan dalam keluarga. Dalam kerangka ini, keluarga yang religius membantu terciptanya kelekatan dalam keluarga. Namun sebaliknya, Granqvist menyatakan bahwa kelekatan dapat menjadi mediator antara dari religiusitas dan spiritualitas (Granqvist, 2010).

Kelekatan (*attachment*) keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap saling pengertian. Dengan kata lain, Shaver mengatakan bahwa sukar dibayangkan bahwa seseorang akan merasa dekat dengan orang lain tanpa adanya sikap saling pengertian (Cassidy, 2001). Seorang anak yang hidup dalam suasana keluarga yang penuh keakraban menumbuhkan komunikasi yang baik, termasuk juga dalam hal pengetahuan terhadap seks (Handayani et al., 2017; Maryatun & Purwaningsih, 2012).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 tahun 2000. Provinsi ini terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tanggal 23 Januari 2003 dilakukan pemekaran wilayah dengan penambahan 4 kabupaten yaitu Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan pemekaran wilayah dari Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari 6 kabupaten dan 1 kota yang terletak di dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Tahun 2016, jumlah penduduk di Negeri Serumpun Sebalai telah mencapai 1.401.827 (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017). Provinsi

ini sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun menjadi provinsi sendiri Bersama Banten dan Gorontalo pada tahun 2000.

Penelitian ini akan meneliti sikap siswa terhadap seks bebas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah sikap, tinggi rendahnya akan berpengaruh pada pembentukan perilaku yang sesungguhnya. Jika diasumsikan bahwa sikap masih dalam dataran afektif, maka perilaku masuk dalam ranah psikomotorik. Beberapa studi menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku (Ajzen & Fishbein, 2015). Dalam hal ini, perilaku seks bebas dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap seks bebas itu sendiri (Banun & Setyorogo, 2013).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti proses proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Seks bermakna hal yang berhubungan dengan alat kelamin. Sementara keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.

Pada dataran etimologis pendidikan seks dalam keluarga dapat dimaknai sebagai sebuah cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin anak. Bukan dalam pengertian pendidikan seks dalam makna sempit atau hal-hal yang terbatas pada “hubungan seksual”, namun lebih luas itu. ‘Ablah Marjan (2010) menjawab salah kaprah banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang semata-mata mengajarkan tentang pendidikan seks secara sempit. Pendidikan seks yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang lebih luas, meliputi pengajaran nilai-nilai akhlak berkaitan dengan etika pergaulan. Dengan kata lain bahwa anak-anak memiliki tanggung jawab dan batasan-batasan yang harus dipatuhi untuk perkembangannya di masa kini dan mendatang.

‘Abdullah Nashih ‘Ulwan (1992), seorang tokoh pendidikan Islam membagi tanggung jawab utama para pendidik menjadi 7 pilar. Ketujuh pilar tersebut adalah:

1. Tanggung jawab pendidikan keimanan (*mas`uliyah at-tarbiyah imaniyah*);
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak (*mas`uliyah at-tarbiyah al-khuluqiyyah*);
3. Tanggung jawab pendidikan jasmani (*mas`uliyah at-tarbiyah al-jismiyah*);
4. Tanggung jawab pendidikan akal (*mas`uliyah at-tarbiyah al-aqliyah*);
5. Tanggung jawab pendidikan jiwa (*mas`uliyah at-tarbiyyah an-nafsiyah*);
6. Tanggung jawab pendidikan kemasyarakatan (*mas`uliyah at-tarbiyyah al-ijtima'iyah*).

Aspek pendidikan seks dalam keluarga menurut Fahri dalam Devi Jatmika (2017) meliputi tiga aspek: a. Aspek pemahaman; Adalah kondisi di mana seseorang memahami dan mengetahui apa yang sebenarnya dialami; b. Aspek penghayatan, kondisi psikologis seseorang dalam menginternalisasikan pemahamannya dalam kehidupan; c. Aspek kesediaan, yaitu kondisi di mana seseorang rela melakukan sesuatu yang diyakininya.

Religiusitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu berkaitan dengan emosi, kepercayaan dan perbuatan yang muncul merujuk pada agama yang sudah ada (atau dibuat sendiri). “Agama” kemudian menunjukkan keseluruhan sistem simbol budaya yang merespons masalah makna dan kemungkinan yang mengacu pada realitas transenden yang mempengaruhi terhadap kehidupan sehari-hari, tetapi tidak dapat dikontrol secara langsung (Berger, 1990).

Para ahli berbeda pendapat tentang dimensi-dimensi religiusitas. Wach (1962) misalnya, menawarkan 3 (tiga) dimensi religiusitas yaitu: a. Ekspresi teoritis (doktrin) (*Theoretical expression; doctrine*), b. Ekspresi Praktek (kultus) (*Practical expression; cultus*), dan c. Ekspresi sosiologis (*sociological expression; agama komunitas, kolektif dan individual*). Pakar yang lain menawarkan tiga, empat, lima, enam, sembilan, sepuluh bahkan sebelas dimensi religious (Cornwall, et al., 1986; Faulkner & Jong, 1966; Glock & Stark, 1965).

Pearce et al. (2017) mengungkapkan ada 5 (lima) dimensi religiusitas yaitu:

1. Kepercayaan Religius (*Religious Beliefs*)
2. Eklusifitas Religius (*Religious Exclusivity*)
3. Praktek Eksternal (*External Practice*)
4. Praktek Personal/individu (*Personal Practice*).
5. Ciri khas Religius (*Religious Salience*)

Kelekatan (*attachment*) pada awalnya adalah karya bersama antara Bowlby & Ainsworth. Istilah “kelekatan” ini meminjam konsep *ethology* (ilmu perilaku hewan), sibernetika (studi interdisiplin tentang struktur sistem regulasi), psikologi perkembangan, dan psikoanalisis. Teori ini berangkat dari hubungan interaksi awal antara ibu atau pengasuh dengan anak sejak berusia 6 bulan. Interaksi sosial di masa awal pertumbuhannya selanjutnya menjadi dasar perkembangan kepribadian anak selanjutnya (Bretherton, 1992).

Menurut Bowlby perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu: a) *Indiscriminate Sociability* terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untu menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya. b) *Discriminate Sociability* terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut. c) *Spesific attachment* terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya intensional behavior dan independent locomosi yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekatkan diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Bisa bersifat komperatif dan korelatif (Narbuko & Ahmadi, 1999). Dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh antara Pendidikan Seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan keluarga terhadap sikap seks bebas pada siswa SMA se-Bangka Belitung. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan di dilaksanakan yaitu siswa SMA se-Bangka Belitung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 397 orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Kelekatan dalam keluarga, Religiusitas, Pendidikan seks dalam keluarga) secara individual atau parsial terhadap variabel dependen (Sikap terhadap seks bebas). Secara lebih jelas hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.836	1.454		10.206	.000
	Pendidikan seks dalam keluarga	.084	.019	.231	4.510	.000
	Religiusitas	-.049	.030	-.077	-1.655	.099
	Kelekatan dalam keluarga	.089	.017	.271	5.194	.000

a. Dependent Variable: Sikap terhadap Seks bebas

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan nilai t yang berbeda-beda. Pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Besarnya pengaruh pendidikan seks dalam terhadap sikap terhadap seks bebas sebesar 0,084 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini. Hasil penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustina dan Cahyati yang mana menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang seks dalam keluarga merupakan salah satu faktor penyumbang tingginya seks bebas di kalangan pelajar/remaja (Rustiana & Cahyati, 2013).

Pengaruh religiusitas terhadap sikap seks bebas, hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,099$ yang berarti terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap sikap terhadap seks bebas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andisti & Ritandiyono (2008) menyebutkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Selanjutnya hasil penelitian Anggara, dkk. (2016) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh Religiusitas dan interaksi sosial terhadap perilaku seks bebas.

Pengaruh kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, Artinya terdapat pengaruh antara kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Besarnya pengaruh kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas sebesar 0,089 yang ditunjukkan dari besarnya nilai β dari penelitian ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Puspitadesi dkk. (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orang tua dan control diri terhadap perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Selanjutnya kalau dilihat dari pengujian secara simultan diketahui hasil pengolahan data sebagaimana dalam table berikut ini:

**Tabel 2 Uji F
ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	472.853	3	157.618	28.296	.000 ^a
	Residual	2189.157	393	5.570		
	Total	2662.010	396			

a. Predictors: (Constant), Kelekatan dalam keluarga, Religiusitas, Pendidikan seks dalam keluarga

b. Dependent Variable: Sikap terhadap Seks bebas

Dari hasil perhitungan diperoleh angka F-hitung sebesar $28,296 > F$ -tabel 2,37 dan nilai sig penelitian $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika sig penelitian $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya ada pengaruh Kelekatan dalam keluarga, Religiusitas, Pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas.

Selanjutnya besarnya pengaruh pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas secara simultan dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 ^a	.178	.171	2.360

a. Predictors: (Constant), Kelekatan dalam keluarga, Religiusitas, Pendidikan seks dalam keluarga

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa angka R Square menunjukkan sebesar 0.178 Angka tersebut mempunyai arti, bahwa pengaruh pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas secara simultan adalah 17,8%. Sedangkan sisanya yang justru lebih dominan yaitu sebesar 82,8% dipengaruhi oleh

faktor lain. Dengan kata lain variabilitas pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan dalam keluarga sebesar 17,8%, sementara pengaruh sebesar 82,8% disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar model ini.

E. KESIMPULAN

Pengaruh pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $4,510 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga terdapat pengaruh antara pendidikan seks dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Pengaruh religiusitas terhadap sikap seks bebas, hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh t hitung sebesar $-1,655 < t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,099$ Artinya tidak terdapat pengaruh antara religiusitas terhadap sikap terhadap seks bebas. Pengaruh kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan maka diperoleh t hitung sebesar $5,194 > t\text{-tabel } 1,967$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas. Besarnya pengaruh pendidikan seks dalam keluarga, religiusitas dan kelekatan dalam keluarga terhadap sikap terhadap seks bebas secara simultan adalah sebesar 17,8%. Sedangkan yang lebih dominan yaitu sebesar 82,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisti, M. A., & Ritandiyono, R. (2011). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada dewasa awal. *Jurnal psikologi*, 1(2).
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2005). *The Influence of Attitudes on Behavior*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2016). Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 26-40.
- Banun, F. O., & Setyorogo, S. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 12-19.
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The origins of attachment theory. *Developmental Psychology*, 28(5), 759-775.
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Statistik Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017*. Pangkal Pinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Bretherton, I. (2013). The origins of attachment theory: John Bowlby and Mary Ainsworth. In *Attachment theory* (pp. 45-84). Routledge.
- Cassidy, J. (2001). Truth, lies, and intimacy: An attachment perspective. *Attachment & human development*, 3(2), 121-155.
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The dimensions of religiosity: A conceptual model with an empirical test. *Review of religious research*, 226-244.
- Faulkner, J. E., & De Jong, G. F. (1966). Religiosity in 5-D: An empirical analysis. *Social forces*, 45(2), 246-254.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Granqvist, P. (2010). Religion as attachment: The Godin award lecture. *Archive for the Psychology of Religion*, 32(1), 5-24.

- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal*, 12(1), 67-80.
- Jatmika, D. (2017). Pengembangan alat ukur kesiapan pendidikan seksual pada anak-anak usia 11-14 tahun. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 266-274.
- Mahmudah, U., Cahyati, W. H., & Wahyuningsih, A. S. (2013). Jurnal Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 113-20.
- Marjan, A. (2010). *At-Tarbiyah al-Jinsiyah Lil Athfal Haqqun Lahum Wajibun 'Alaina*. Saudi: Khalifa Award for Education.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (1999). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring five dimensions of religiosity across adolescence. *Review of religious research*, 59(3), 367-393.
- Purwaningsih, W. (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9(1), 22-29.
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(4).
- Safita, R. (2013). Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. *Jurnal Edu-Bio*, 4(3), 32-40.
- 'Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam*. Kairo: Dar as-Salam.
- Wach, J. (1962). *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.